

**PENGAMATAN DISKRIPITIF RUMPUT
KUMPAI DI KECAMATAN MUARA KUMPE
DAN KOTAMADYA JAMBI**

PENDAHULUAN

Majunya suatu usaha peternakan sangat erat kaitannya dengan pengadaan bahan pakan. Untuk ternak ruminansia seperti sapi perah, sapi potong, kerbau, domba dan kambing, penyediaan bahan pakan seperti hijauan maka ternak perlu diperhatikan, baik dari segi mutu maupun jumlahnya.

Rumput Kumpai telah lama dikenal sebagai hijauan masyarakat di daerah Jambi sebagai hijauan yang dapat dikonsumsi oleh ternak kerbau maupun ruminansia lainnya. Menurut Informasi dari Dinas Peternakan Propinsi Dati I Jambi, dari tahun 1984 sampai dengan 1987, pakan yang utama diberikan pada ternak kontes seperti kerbau, sapi dan kambing adalah rumput Kumpai.

Terbatasnya penyebaran rumput kumpai dan kebiasaan masyarakat untuk memberikan jenis rumput lain, merupakan faktor penyebab rumput ini kurang diperhatikan. Disamping itu belum adanya rincian data tentang potensi rumput Kumpai secara akurat.

Berdasarkan hal di atas, maka dicoba mengevaluasi potensi rumput Kumpai sebagai salah satu hijauan yang dapat diberikan untuk perkembangan ternak ruminansia di Propinsi Jambi.

MATERI DAN METODE

Penelitian rumput Kumpai ini dilakukan di desa Talang Duku Kecamatan Jambi Timur Kotamadya Jambi. Dimulai dari tanggal 31 Mei sampai dengan 3 September 1988.

Materi penelitian yang digunakan adalah rumput Kumpai yang tumbuh secara alami. Data yang dihimpun meliputi : morfologi, faktor lingkungan, potensi (berat segar, bahan kering dan kandungan unsur hara). Peralatan yang dipergunakan antara lain Ph meter, ember plastik, meteran dan bor tanah.

Metode :

Penelitian ini bertitik tolak pada pengamatan di lapangan yang pada dasarnya tidak melaksanakan perlakuan.

Tanah tempat tumbuh rumput Kumpai diplot dan diberi pagar untuk dua lokasi. Setiap lokasi terdiri dari 3 plot dengan ukuran per plot 1 x 1 m.

Data yang diperoleh didasarkan atas rata-rata setiap plot untuk setiap lokasi dan kemudian diperbandingkan hasil dari rata-rata pada kedua lokasi tersebut.

Setelah pembakaran dilakukan pemotongan penyamarataan dengan tujuan untuk menyamakan pertumbuhan. Data pengukuran tinggi vertikal untuk sample tiap plot dilakukan 10 hari sekali.

Data berat segar, jumlah akar, panjang dan lebar daun diukur pada interval pemotongan 30 hari.

Perhitungan data berat kering dilakukan pada laboratorium Fakultas Peternakan Universitas Jambi, sedang analisis unsur hara tanah dan rumput dilakukan di laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak IPB.

Bersambung ke hal. 24

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morphologi

Berdasarkan hasil pengamatan ternyata rumput Kumpai tumbuh membentuk hamparan vertikal dan horizontal dengan tinggi hamparan dapat mencapai 60–100 cm. Mempunyai stolon dan rizoma serta berumur panjang (Perennial). Berkembang biak dengan stolon, tidak mempunyai bulu, daun lebih panjang dan lebar dari *Brachiaria Mutica*, tetapi kaku dan kasar, kuncup daun muda melipat ke dalam daun dan di dalam ruas batang terdapat gabus (perbedaannya dengan rumput kolonjono). Panjang batang dapat mencapai 5–10 m, pada setiap buku tumbuh akar yang kuat dan tangkai daun serta merupakan tempat tumbuh anak atau tunas.

Rumput ini tumbuh di rawa-rawa dan tepian sungai. Tahan terhadap genangan air dan dapat tumbuh subur pada ketinggian 0–25 m dari permukaan laut dengan curah hujan tahunan berkisar 1076 mm.

Tinggi vertikal.

Pertumbuhan dapat dicerminkan oleh perkembangan salah satu/beberapa organ atau seluruh organ tanaman yang dapat dinyatakan dalam berat kering, panjang, diameter serta tinggi vertikal tanaman (Sri Setyati 1974). Selanjutnya dikatakan oleh Humphreys 1978, pertumbuhan tanaman dapat dicerminkan oleh penambahan tinggi vertikal, jumlah anakan atau tunas yang dihasilkan dalam rumpun.

Dari hasil perhitungan ternyata pertambahan tinggi vertikal rumput Kumpai selama 30 hari adalah lebih kurang 20 cm bila dibandingkan dengan rumput *Setaria spaccella* dengan pertambahan tinggi vertikal 11,13 cm (Afzalani 1988).

Panjang daun dan lebar daun.

Dari hasil pengamatan ternyata panjang dan lebar daun rumput ini lebih pendek daripada yang tumbuh di alam. Kenyataan ini juga sebagai akibat interval pemotongan pendek. Hal ini sesuai pendapat Whyte dkk, (1968); Evers dan Holtn (1972), Pemotongan dengan Interval pendek akan menekan pertumbuhan atau menurunkan kualitas hijauan dan bila dilanjutkan dapat mematikan tanaman.

Jumlah anakan.

Kriteria lain yang digunakan untuk pengukuran tanaman adalah jumlah anakan atau tunas yang dihasilkan (Humphreys, 1978). Organ lain yang berhubungan dengan proses pembentukan anak pada rumput adalah rizoma (Whyte, 1968).

Dari hasil perhitungan ternyata rata-rata jumlah anakan pada interval pemotongan 70 hari yaitu 524,555 batang, lebih baik daripada rumput *Ottoclea arnottiana* yang tumbuh di bawah pohon karet dengan interval pemotongan 50 hari dapat menghasilkan jumlah anakan 285 batang (Nasution dkk, 1988). Dan juga lebih tinggi daripada rumput *Setaria spaccella* dengan interval pemotongan 30 hari dengan jumlah anakan 28,672 batang (Muchtart, 1984).

Produksi Bahan Kering.

Rataan produksi bahan kering rumput Kumpai di Desa Sijinjang dan Talang Duku adalah 13,1290 dan 12,2510 ton/ha/tahun dan produksi bahan segar masing-masing lokasi yaitu 71,38 dan 80,56 ton/ha/tahun. Keadaan ini bila dibandingkan dengan produksi segar rumput unggul, misalnya rumput Mexico yaitu 70 ton/ha/tahun dan rumput Australia (*Paspalum dilatatum*) sebesar 80 ton/ha/tahun (Kanisius, 1983).

KESIMPULAN

Rumput Kumpai dapat tumbuh baik pada tanah berat dan tahan terhadap genangan air.

Rumput Kumpai sangat baik dibudidayakan karena produksi berat segar hampir sama dengan produksi rumput unggul.

~ KARIKATUR ~

